

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah salah satu wujud karya seni yang dihasilkan dari keindahan bahasa. Keindahan bahasa dalam karya sastra membuat para pembaca terbuai ketika menikmatinya. Karya kreatif tersebut tercipta dari perkara dan permasalahan yang dialami manusia dan lingkungannya. Selain itu, juga dari sebuah fenomena-fenomena kehidupan atau renungan pengarang yang menampilkan gambaran dunia. Hal inilah yang digeluti oleh imajinasi, sehingga memiliki keunikan tersendiri, yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat, sehingga karya sastra mengandung penilaian dan pemikiran tentang refleksi dari realitas sosial yang ada.

Karya sastra menunjukkan ciri-ciri masyarakat, dan sosial budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui karya sastra, pengarang melukiskan, menggambarkan, dan menampilkan realitas sosial yang tercermin dalam perilaku para tokohnya (Santosa dan Wahyuningtyas, 2009: 182). Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang pada saat pengarang hidup di tengah realitas sosialnya, yaitu menulis karya sastra tentang ciri-ciri penilaian masyarakat (Wachid, 2005: 17).

Menganalisis sebuah karya sastra sangatlah penting, karena bertujuan untuk memahami karya sastra dengan mengungkapkan maknanya, atau bisa juga sebagai upaya untuk menangkap dan memberikan makna kepada teks

sastra yang merupakan struktur yang bermakna. Pemberian makna pada sebuah karya sastra menghasilkan tanda (Sangidu, 2004: 173). Tanda dalam karya sastra digunakan sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya.

Tanda dalam karya sastra ialah berwujud simbol yang dapat menyampaikan makna yang melekat pada objek di luar simbol. Simbol itu sendiri merupakan wujud dari sesuatu yang abstrak dari sesuatu yang bersifat internal menjadi sesuatu yang bersifat eksternal dan kasat mata. Sehingga, sifat simbol adalah arbitrer atau semau-maunya serta konvensi (perjanjian) yang ditentukan oleh masyarakat.

Umumnya dalam sebuah karya sastra, seorang penyair akan menggunakan isyarat dan simbol dalam menuangkan ide mereka untuk memasukkan makna yang ingin disampaikan. Makna yang lahir dari pemberian simbol oleh pengarang bertujuan agar pembaca mampu melakukan analisis dalam menginterpretasikan secara lebih, serta menangkap arti, makna, ide, dan hakikat karya sastra tersebut. Dengan demikian, makna tanda atau simbol dalam karya sastra tidak dapat dipahami jika hanya mengacu kepada makna kata secara harfiah saja. Maka dari itu dalam karya sastra makna akan dihubungkan dengan simbol. Karena simbol memiliki pengaruh dan makna yang dalam.

Makna dalam sebuah karya sastra bersifat konotatif, yang mana seluruh kata yang terdapat dalam karya sastra memiliki makna yang luas sehingga perlu diterjemahkan dan dipahami sendiri. Tergantung pemahaman pembaca. Hal ini senada dengan pendapat Septiaji (2018) yang mengemukakan bahwa

karya sastra harus selalu menghadirkan hal-hal yang unik, beragam, dan bermakna bagi yang membacanya. Karena, pemahaman makna karya sastra pastilah berbeda-beda, tergantung dari pikiran dan daya tangkap pembaca, serta tentang bagaimana cara menilai karya sastra dari sudut pandang dan perspektif masing-masing.

Sebagai sebuah karya sastra salah satunya berupa puisi, merupakan wadah bagi pengarang untuk mengekspresikan diri dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan pengalamannya. Puisi adalah sistem tanda semiotik di mana bahasa adalah mediumnya. Bahasa yang digunakan pun mengandung satu atau lebih makna yang ditemukan.

Pengarang menciptakan puisi dalam suasana dan perasaan yang spontan. Menggunakan bahasa pilihan dan makna tersirat dari setiap kata dalam bait puisi yang dipilih. Sehingga karya sastra dalam bentuk puisi dapat membuat pembaca tergugah perasaannya melalui makna yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan tidak hanya terbatas pada bahasa sebagai bahasa (bahasa dalam suatu sistem bahasa), tetapi juga memiliki makna dalam karya sastra, yang dapat mencerminkan banyak hal dan memiliki banyak kegunaan (Endraswara, 2013).

Penting untuk menganalisis karya sastra dalam wujud puisi, dikarenakan puisi adalah genre sastra yang berbeda dengan karya sastra lainnya. Hal itu disebabkan karena puisi memiliki komposisi yang padat dan konvensi yang ketat. Namun, puisi memiliki kualitas tersendiri yang mampu mengungkapkan banyak hal bahkan lebih dari kemampuan bahasa biasa.

Puisi juga memperlihatkan ciri bahasa yang dinamis (Mulyana, 2005: 108). Karena puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat digolongkan sebagai struktur wacana yang lengkap. Pemakaian bahasa dalam puisi tampaknya juga selaras mengikuti perkembangan waktu. Herman J Waluyo dalam Mulyana (2005: 208) mengatakan bahwa puisi tidak stabil dan terus tumbuh dan berkembang. Perkembangan puisi terjadi setiap saat menentang konvensi dengan memberinya makna. Fakta ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas waktu menyebabkan perbedaan yang jelas antara generasi dan antar generasi.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam kajian dan pemahaman karya sastra berupa puisi tidak lepas dari kajian semiotika. Semiotika mencari referensi antara tanda dan makna sehingga muncul relasi. Semiotika juga memberikan sistem dengan mempertimbangkan tanda-tanda yang sistematis seolah-olah setiap tanda terstruktur dengan jelas. Itu didasarkan pada sistem tanda, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda ini memiliki makna tertentu. Pandangan ini juga sejalan dengan Pirmansyah, Anjani & Firmansyah (2018), bahwa semiotika dalam karya sastra puisi harus memiliki interpretasi yang menarik untuk dianalisis dalam setiap kata, kalimat, dan ayat. Karena pasti memiliki kualitas dan pengalaman penulis.

Membahas puisi M. Aan Mansyur bisa menjadi pembahasan yang kompleks dan menarik. Itu karena M. Aan Mansyur adalah seorang penulis yang juga bekerja sebagai pustakawan di Katakkerja, sebuah tempat sosial dan kreatif di Makassar. M. Aan Mansyur menuangkan pikirannya dengan berbagai bentuk tulisan fiksi dan gendre sastra, baik yang berbentuk puisi

maupun berbentuk cerpen. beberapa karyanya ialah *Aku Hendak Pindah Rumah* (2008), *Tokoh-Tokoh yang Melawan Kita dalam Satu Cerita* (2012), *Melihat Api Bekerja* (2015), *Tidak Ada New York Hari Ini* (2016), *Cinta yang Marah* (2017), dan *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* (2020).

Dalam konteks karya ini, pengarang menitikberatkan pada unsur-unsur simbol dan juga mengikutinya dengan pemahaman konotatif untuk mengungkapkan makna di balik simbol-simbol yang dipilih pengarang. Saat Anda mengungkapkan makna simbol itu, rasakan pemikiran itu akan semakin dalam. Peneliti tertarik untuk mengkaji antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* dari karya M. Aan Mansyur. Seorang pengarang sastrawan terkenal Indonesia yang lahir di Bone, Sulawesi Selatan tanggal 14 Januari 1982. Peneliti memilih karya ini karena menemukan simbol-simbol yang berhubungan langsung dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, di mana syair-syair tersebut bercerita tentang kehidupam sehari-hari seperti cinta, masyarakat, politik, ekonomi, dll. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti akan menganalisis simbol-simbol yang digunakan penyair serta menjelaskan makna puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pemaparan dari latar belakang, peneliti membatasi permasalahan yang akan dibahas agar lebih terfokus dan terarah yaitu: bagaimana makna simbolik dalam antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M. Aan Mansyur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan makna simbolik yang terdapat dalam antologi puisi *Waktu yang Tepat untuk Melupakan Waktu* karya M. Aan Mansyur dengan menggunakan Teori semiotika Ogden dan Richard. Selain itu, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa makna dari simbol-simbol yang ditemukan dalam puisi dapat menyampaikan nilai-nilai tertentu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian pada dasarnya memiliki manfaat yang dibagi menjadi dua yaitu, baik dari segi manfaat teoritis ataupun manfaat praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini menerapkan ilmu dan teori semiotika Ogden dan Richard yang diharapkan dapat membuka wawasan pembaca dalam berpikir dan menjadi dasar acuan dalam penelitian selanjutnya. Serta dapat memberikan manfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pada karya sastra, serta mengembangkan keilmuan khususnya kajian semiotika pada makna simbolik di dalam karya sastra puisi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sebagai bahan rekomendasi bacaan, menambah pengetahuan dalam pengembangan analisis kajian semiotika serta dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu sastra.